

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENDEKATAN ASSERTIVENESS**Andi Jusmiana¹Program Studi Pendidikan Matematika¹, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan¹,
Universitas Pejuang Republik Indonesia¹**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dengan pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pendekatan *assertiveness* pada mata pelajaran matematika khususnya pokok bahasan bentuk pangkat dan bentuk akar. Untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis tindakan, maka penulis mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu melakukan pengajaran dengan pendekatan *assertiveness* dan mengambil subjek penelitian pada kelas kelas X SMU Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone dengan jumlah siswa 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika dan pedoman observasi. Pengolahan data akan dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh selama pengamatan. Setelah pendekatan *assertiveness* diterapkan rata-rata hasil belajar matematika dapat dilihat bertahap. Dari siklus I nilai rata-rata adalah sebesar 63,73 dengan persentase 60% di kategorikan tuntas, 40% dikategorikan belum tuntas dan siklus II nilai rata-rata hasil belajar adalah 82,20 dengan persentase 90% dikategorikan tuntas dan 10% dikategorikan belum tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika pada materi bentuk pangkat dan bentuk akar yang signifikan setelah pendekatan *assertiveness* diterapkan pada siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Pendekatan *Assertiveness*

A. Pendahuluan

Negara sejahtera digambarkan sebagai seorang pemuda yang gagah perkasa. Ia mampu bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan dengan tetangga terjalin harmonis. Ia pun terus berusaha meningkatkan kemampuan diri. Semua kemampuannya melangkah, atmosfer persaudaraan dan perdamaian yang dia bangun semuanya dapat dirasakan banyak orang.

Sebaliknya, negara terpuruk tak ubahnya seorang pemuda yang kurus kering tak bergairah, berjalan gontai tanpa arah. Ia lunglai tak berdaya. Untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja, dia terpaksa harus mengemis kesana-sini. Kalau perlu dia lakukan apa saja, agar bisa bertahan hidup. Pertikaian dan konflik adalah akibat yang

tidak bisa dihindari lagi. Permusuhan terjadi di semua tempat yang ia datangi (Abdullah Gymnastiar, 2004 : 88)

Pertanyaannya, yang manakah potret Indonesia kita saat ini? Apakah Indonesia bagaikan pemuda yang gagah perkasa atautkah ibarat pemuda yang kurus kering tak bergairah?. Berbagai daya dan upaya telah dilakukan pemerintah demi tercapainya salah satu tujuan bangsa kita yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Meski demikian, masih saja mengalami berbagai rintangan.

Masalah yang dihadapi selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung yaitu kurangnya minat dan antusiasme siswa dalam mempelajari matematika. Siswa tidak dapat melihat hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, siswa cenderung cepat bosan memperhatikan pelajaran dan kemudian cerita dengan teman-temannya. Lebih jauh dari itu ada kesan bahwa siswa menganggap pelajaran matematika merupakan suatu beban yang wajib dipikulnya, sehingga diduga hal ini merupakan penyebab rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Rendahnya kualitas pendidikan semakin menuntut perhatian yang lebih serius dari para pengelola pendidikan. Namun disadari bahwa walaupun berbagai usaha telah dilakukan atau bagaimanapun pembaharuan itu hendak dimulai, tenaga pelaksana (guru) diakui sebagai salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Oleh karena itu guru dituntut untuk melakukan inovasi terbaru dalam proses pembelajaran, supaya pembelajaran matematika terasa mudah dan menyenangkan serta memperoleh hasil yang baik.

Adapun Jalur yang lebih produktif adalah jalur ketegasan. Pendekatan ini “dikembangkan oleh Lee Carter dan marlene Carter pada tahun 1976”. Guru menggunakan serangkaian kecakapan untuk menghadapi siswa dan menantang mereka dengan jelas untuk mengubah perilakunya. Pendekatan ini pernah diterapkan di Los Angeles, serta menjadi judul makalah di pascasarjana Universitas Negeri Malang. Pendekatan ini memiliki manfaat ganda: ia menangani perilaku secara efektif dan memberi contoh suatu rangkaian penting kecakapan hidup (*life skill*) kepada siswa (khususnya jika guru meluangkan beberapa waktu untuk pertemuan tanya jawab dengan siswa). Dalam hiruk pikuk kehidupan di koridor dan kelas yang biasa terjadi,

ketegasan yang cepat sering kali diperlukan, tidak ada waktu untuk diskusi berkepanjangan. Tetapi bila memungkinkan diharapkan guru mencari kesempatan untuk menyampaikan situasi atau isu ini secara penuh. Hal ini penting terutama dimana perilaku buruk bertahan atau diulangi. (Paul Ginnis, 2008 : 222).

Kecakapan ini tidak datang dengan mudah. Harus diikuti dengan percaya diri dari guru, yaitu keyakinan telah memiliki cukup kekuatan personal untuk menangani situasi sulit dan keinginan yang fundamental hanya untuk mengubah perilaku siswa, bukan memalukan siswa. Dalam ketegasan yang sebenarnya, perilaku siswa ditangani oleh kecakapan guru, bukan oleh sebuah sistem.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, penulis beranggapan bahwa pendekatan *Assertiveness* dapat menyelesaikan problematika pembelajaran matematika pada siswa kelas X SMA Neg. 1 Libureng dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah pembelajaran dengan pendekatan *Assertiveness* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas X SMA Neg.1 Libureng Kab. Bone?”

Hipotesis Tindakan

Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika pendekatan *assertiveness* diterapkan maka hasil belajar matematika siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone dapat ditingkatkan”.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone setelah diterapkan pendekatan *Assertiveness*. Sedangkan kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini yakni:

- a. Sebagai motivasi dan daya tarik bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat lebih baik khususnya bidang studi matematika.

- b. Sebagai acuan dan bahan referensi bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi penulis, dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Pembelajaran Matematika

Belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*). Perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Bimo Walgito, 2003 : 167)

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya. Terkadang hasil belajar juga dimaknai sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Nana Sudjana' 2002 : 22)

James berpendapat bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. (Eman Suherman, 2003 : 16)

Dengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaianya. Dengan kata lain, belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Sehingga, untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi atau ilmu disiplin lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai alat atau ilmu dasarnya, yakni menguasai matematika secara benar.

Pendekatan Assertiveness

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). (Akhmad Sudrajat, 2010)

Pendekatan *Assertiveness* ini, dikembangkan oleh Lee dan Marlene Canter, mereka mengembangkan sistem ini dengan melihat bahwa guru sering tidak dapat

menyingkirkan perilaku yang tidak diinginkan di dalam kelas. Mereka melihat bahwa masalah ini disebabkan kurangnya pelatihan manajemen perilaku. Pendekatan ini adalah sebuah program yang ditujukan untuk "kontrol korektif" di Los Angeles pada tahun 1976. Hal ini bergantung pada manajemen perilaku positif.

Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk sistem disiplin yang positif yang memperkuat kewenangan guru untuk mengajar dan kontrol untuk memastikan sebuah lingkungan yang optimal untuk belajar. Hal ini memerlukan menggunakan imbalan dalam pengertian perilaku. Konsekuensi positif diyakini lebih kuat dalam membentuk perilaku siswa dari yang negatif. Jika siswa melanggar aturan secara sengaja, maka direkomendasikan sebagai hasil dari konsekuensi negatif tersebut, harus dinilai sesuai dengan berapa kali pelanggaran akan diulang selama pelajaran.

Manfaat Pendekatan Assertif:

- memungkinkan guru untuk menggunakan waktu kelas lebih produktif untuk mengajar.
- itu berfungsi untuk mencegah masalah disiplin dari terjadi sebagai siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang konsekuensi dari menjaga dan melanggar aturan.
- dapat memberikan kontrol yang mendukung ketika peringatan adalah semua yang diperlukan.

Kebutuhan, hak, dan kondisi yang terbaik dipenuhi melalui pendekatan disiplin tegas di mana guru jelas mengkomunikasikan harapan kepada siswa dan konsisten dengan tindakan yang tepat, tetapi tidak pernah melanggar, kepentingan terbaik dari siswa. (Miguel Bengoa, 2010)

Lee dan Marlene Canter menekankan pada kemauan, kebutuhan, dan kebaikan dari guru. Guru mengingatkan siswa tegas terhadap peraturan, dan menunjukkan apa yang harus dilakukan.

Canter menekankan bahwa guru harus benar dalam :

- ❖ Menetapkan struktur kelas, aturan, prosedur dan rutinitas yang jelas, untuk mendapatkan batas dari pantas dan tidak pantas tingkah laku siswa.

- ❖ Menentukan dan meminta tingkah laku yang tepat dari pelajar, jadi kebutuhan guru dapat ditemukan sehingga mendorong sosil positif dalam pengembangan pendidikan anak.
- ❖ Mengajari siswa untuk konsisiten mengikuti aturan sekolah harian dan tahunan.

Adapun tahap-tahap dari pendekatan *Assertiveness* yakni sebagai berikut:

Tahap 1: *Ambil sikap tegas*

Ini sangat penting. Bahasa tubuh dan nada bicara akan menyampaikan kekuatan dan niat secara lebih kuat daripada kata-kata yang anda gunakan.

- Berdiri tegak, hadapi kelas atau individu dan tatap mata.
- Jangan masuk ke ruang pribadi siswa, yang cenderung mengundang “respons yang menjijikkan”
- Jangan terlihat marah atau geram. Jangan katakan, “beraninya kamu...?” atau “kamu melakukan kali ini!”
- Jangan terlihat habis kesabaran. Jangan katakan, “Saya muak dengan kamu” atau “sudah cukup” atau “ya, sudah!”
- Jangan mengancam. Jangan katakan, “jika kamu tidak memasukkannya saya akan....” atau “Jika kamu melakukannya sekali lagi, saya akan....”
- Percayalah bahwa anda mempunyai kendali total.

Tahap 2: *Sebutkan perubahannya*

- Dengan tegas sebutkan apa yang anda ingin siswa lakukan dengan berbeda.
- Mulailah dengan “Saya ingin....”
- Spesifik-nyatakan hanya perubahan yang dapat diamati
- Jangan sama ratakan. Jangan gunakan “selalu” atau “tidak pernah”. Jangan katakan “belum pernah dalam mengajar saya bertemu orang yang semalas kamu...”
- Jangan memulai dengan kalimat “kamu”, karena mengundang konfrontasi.

Tahap 3: *Hargai siswa*

Hargai posisi siswa. Misalnya, “saya lihat kamu marah...” atau “Saya tahu kamu merasa ini tidak adil...” atau “Saya tahu dia memukulmu....” atau “Saya paham kamu merasa bosan...”.

Tahap 4 : Sampaikan lagi perubahannya

- Katakan saja, dengan tenang dan tegas perubahan perilaku yang anda harapkan.
- Hindari godaan untuk menghunuskan pisau atau menjadi sarkastik.
- Hindari godaan untuk menanyakan mengapa. Jangan katakan “Mengapa kamu tidak mengerjakan PRmu?”.
- Hindari godaan untuk menggunakan “Tetapi”. Gunakanlah “dan”.
- Buat komentar Anda sesuai fakta. Katakan apa yang anda lihat dan dengar, bukan apa yang anda pikir tentangnya. Jangan katakan “Saya berfikir bahwa seorang anak seumur kamu akan lebih tahu...”.

Tahap 5 : Dengarkan Siswa

Jika seorang siswa menantang atau menjawab, dengarkan dia. Membiarkan siswa tahu bahwa Anda telah mendengarkan sudut pandang mereka tidak berarti bahwa Anda setuju atau bekerjasama dengannya. Tidak perlu untuk tidak setuju. Hindari berargumentasi dengan siswa. Hindari usaha untuk membujuk siswa.

Tahap 6 : Katakan Lagi Perubahannya

Setelah anda mendengarkan sudut pandang siswa, sampaikan lagi dengan tenang dan tegas perubahan perilaku yang anda harapkan.

Tahap 7 : Hadapkan Pada Pilihan

Langkah akhir dari Zona Ketegasan sebelum anda menyeberang ke Zona Peringatan adalah menghadapkan siswa dengan sebuah pilihan. Misalnya, “Saya telah meminta kamu tiga kali agar keempat kaki kursimu ada di lantai. Sekarang kamu punya pilihan. Kamu bisa melakukan seperti yang saya minta atau kamu terus menggoyangkan kursimu dan saya akan mencatat namamu/memberimu kartu kuning/mengisi kertas situasi. Pilihan ada padamu”. Penting bahwa siswa tersebut mendapat konsekuensi dari pilihan yang dia buat. (Paul Ginnis, 2008 : 230)

Setelah usaha tegas telah habis. Ini menciptakan prospek suatu pendekatan tiga zona: guru membawa siswa nakal melalui *assertive zona*, diikuti oleh *warning zona*, dan akhirnya *consequence zona*. Seluruh penanganan perilaku yang sukses bergantung pada beberapa aturan yang sangat jelas yang disampaikan secara positif.

Dasar pertama untuk menangani perilaku yang menentang aturan adalah bersikap tegas (*assertive*) dan berniat untuk berada di *assertive zone* selama mungkin. Percaya bahwa kekuatan dan kecakapan anda akan cukup.

Tetapi, jika perilaku tersebut tidak berubah melalui ketegasan, maka terpaksa bergerak ke *Warning Zona*. Ini merupakan basis kedua, dimana guru memperingatkan siswa bahwa konsekuensi akan diterapkan jika perilakunya masih tetap. Ini dapat dilakukan secara diam-diam dengan melihat mata siswa dan menunjukkan sebuah kartu dan mencatat nama mereka di atas kertas tanpa mengganggu jalannya pengajaran. Kuncinya adalah terus menawarkan pilihan.

Jika perilakunya tidak berubah, basis ketiga adalah aplikasi konsekuensi. Pada titik ini penting agar konsekuensinya dibuat skala. Jika suatu konsekuensi utama diterapkan terlalu dini. Konsekuensi pertama bisa berupa diskusi 5 menit dengan guru tentang tugas atau perilaku saat istirahat atau setelah sekolah. Diluar itu, sekolah biasanya memiliki prosedurnya sendiri untuk *referral* (penyerahan), dengan menghubungi orang tua atau skorsing.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan subjek penelitian berada di Kelas X dengan siswa sebanyak 31 orang dan instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Selanjutnya penelitian ini dilakukan atas dua siklus yaitu siklus I dan siklus II yang disesuaikan dengan alokasi waktu dan topik yang dipilih. Kedua siklus tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Dalam arti pelaksanaan tindakan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I.

Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai evaluasi belajar siswa dan data tentang situasi belajar mengajar yang diambil dengan menggunakan lembar observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan maksud untuk mendeskripsikan secara verbal tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya tes.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Skor rata-rata kemampuan siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng dalam pelajaran matematika, setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan *Assertiveness* yang diperoleh pada tes siklus I adalah rata-rata 63,73 dari skor ideal yang mungkin tercapai 100. Secara individual skor yang dicapai siswa tersebar dari skor terendah 20 sampai skor tertinggi 90 dengan skor yang mungkin tercapai dari 0 sampai 100.

Dari hasil tes siklus I, dapat diperoleh refleksi sebagai berikut: Penulis mengamati kehadiran siswa sangat baik, namun keaktifan siswa dalam memberikan perhatian pada saat pembelajaran masih kurang demikian juga siswa yang mengajukan pertanyaan dan tanggapan yang masih sangat kurang, dan siswa yang mampu menyimpulkan pelajaran yang juga masih sangat kurang. Selain itu, siswa yang tampil di papan tulis menyelesaikan soal latihan serta siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti masih jarang.

Kecenderungan untuk malu bertanya mengakibatkan masih terdapatnya siswa yang bersifat pasif dalam belajar misalnya hanya diam tanpa respon. Siswa yang bersifat pasif pada umumnya kurang mengerti materi yang diberikan karena kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap pelajaran matematika. Oleh sebab itu pada siklus berikutnya penulis melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa dengan menanyakan langsung titik kesulitannya serta menggunakan bahasa yang sedikit santai yang sesuai dengan bahasa yang sering digunakan siswa. Disamping itu penulis juga memperbanyak latihan mengerjakan soal-soal ditambah lagi dengan pemberian pekerjaan rumah yang kemudian diskusikan bersama.

Pada tes siklus II diperoleh skor rata-rata kemampuan siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng dalam pelajaran matematika, setelah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan *Assertiveness* adalah rata-rata 82,20 dari skor ideal yang mungkin tercapai 100. Secara individual skor yang dicapai siswa tersebar dari skor terendah 51 sampai skor tertinggi 100 dengan skor yang mungkin tercapai dari 0 sampai 100.

Pada siklus II ini penulis mengamati secara umum kehadiran siswa sangat baik, demikian juga siswa yang mengerjakan soal di depan kelas dan siswa yang mampu

menyimpulkan pelajaran yang juga semakin meningkat. Kurangnya rasa canggung dan malu bertanya mengakibatkan keaktifan siswa dalam memberikan perhatian pada saat pembelajaran semakin baik. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk materi yang kurang dipahami baik saat penyajian materi maupun pada saat menyelesaikan soal-soal.

Peningkatan pada kemampuan memahami materi sangat nampak jelas karena siswa mulai terlihat lebih berusaha dalam bekerja sama mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan bimbingan penulis. Selain itu, Selama proses pelaksanaan tindakan siklus II penulis memperhatikan timbulnya keberanian siswa mengajukan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis. Begitu pula dengan keaktifan siswa dalam mengoreksi jawaban dan memberikan tanggapan pada saat temannya memberikan jawaban.

Jika dibandingkan dengan siklus I, Siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup besar, hal ini dikarenakan penulis telah memotifasi siswa dengan baik dan bersikap asertif kepada siswa sehingga tingkat kepercayaan diri siswa semakin meningkat.

Adapun hasil observasi yang diperoleh melalui lembar observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi dari siklus I sampai siklus II terhadap Siswa Kelas X SMU Negeri 1 Libureng.

NO	ITEM YANG DIAMATI	SIKLUS	
		I	II
1	Siswa yang hadir saat proses pembelajaran berlangsung	30	30
2	Siswa yang memberi perhatian saat guru menjelaskan	17	24
3	Siswa yang bertanya mengenai pelajaran yang diajarkan	5	20
4	Siswa yang mencari solusi atau jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diajukan	4	17
5	Siswa yang mampu menemukan solusi ketika diajukan permasalahan atau pertanyaan	2	11
6	Siswa yang mengerjakan soal di depan kelas	4	14

Berdasarkan tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus 1 sampai ke siklus II. Hal ini menandakan adanya kesiapan siswa menerima materi pelajaran, siswa semakin mempunyai keinginan untuk memahami

materi pelajaran dan tidak canggung lagi untuk bertanya. Tingkat pemahaman siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan demikian pula keaktifan siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas semakin hari semakin banyak dan bersemangat serta semakin percaya diri untuk maju kedepan memaparkan penemuannya.

Pembahasan

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng pada pelajaran matematika melalui pendekatan *Assertiveness* dalam setiap siklus tercatat dalam tabel sebagai berikut ini.

No	Siklus	Skor Perolehan Siswa			Ketuntasan	
		Maximum	Minimum	Rata-rata	Tuntas	T. Tuntas
1	Siklus I	20	90	63,73	18	12
2	Siklus II	51	100	82,20	27	3

Hal ini menunjukk bahwa rata-rata skor perolehan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 19%. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 90% dari jumlah keseluruhan siswa 31 orang. Dengan demikian telah memenuhi ketuntasan secara kalisikal yaitu 85% dari jumlah siswa yang mencapai nilai 65-100.

Selain itu, keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dari setiap pertemuan terus meningkat. Hal ini dapat dilihat semakin banyaknya siswa yang bertanya pada setiap pertemuan, siswa mencari solusi ketika diajukan pertanyaan yang semakin meningkat, dan siswa yang mampu menyimpulkan pelajaran yang telah berlangsung juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya.

Setelah diadakan perbaikan-perbaikan, secara umum dapat dilihat bahwa terdapat perubahan sikap siswa terhadap tindakan-tindakan yang berkaitan dalam hal perubahan positif. Dengan demikian penerapan pendekatan *assertiveness* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMU Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone yang berlangsung selama dua siklus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan *assertiveness* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas X SMU Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone terbukti dengan peningkatan frekuensi hasil belajar siswa. pada siklus I berada pada kategori sangat tinggi hanya sebanyak 2 orang sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan menjadi 16 orang dari 31 orang jumlah keseluruhan.
2. Terjadi peningkatan kualitas pembelajaran matematika ditandai rendahnya kecenderungan siswa yang canggung dan malu bertanya serta meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi selama tindakan kelas berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Gymnastiar. 2004. *Refleksi untuk membangun nurani bangsa*, Cet. II; Bandung: MQS Publishing.
- Iqbal, Hasan M. 2003. *Pokok-pokok materi statistik 2 (Statistik Inferensial)*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul, Ginnis. 2008. *Trik dan taktik mengajar : Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran Di kelas*, Cet. II; Jakarta : PT Indeks.
- Sudijono, Anas. 2004 *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. XIV; Jakarta: Raja Grafindo Persada,.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. VIII; Bandung:Pt. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Suherman, Eman. 2003. *et al.*, eds., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Edisi Revisi; Bandung: JICA- IMSTEP PROJECT.
- Tiro, M.Arif. 1999. *Dasar-dasar Statistika*, Cet I makassar: State University of Makassar Press.
- Walgito, Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*, Edisi IV; yogyakarta: Andi.
- Pendekatan Assertiveness*. 2010.
http://www.profesionalteacher.com/home/photo/carter_Lee (10 Juni 2010)
- Nurgiantoro. 2010. "Assertive Disciple", *Blog Nurgiantoro*.
http://maxweber.hunter.cuny.edu/pub/eres/EDSPC715_MCINTYRE/Assertivedisdisciple.html. (10 Juni 2010)

Akhmad, Sudrajat. 2010. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran* (Diakses dari internet, <http://www.Google.com.2010/06/10pengertianpendekatan pembelajaran>).

Miguel, Bengoa. 2010. *Pendekatan tegas disiplin untuk manajemen kelas*, (Diakses dari internet, <http://www.Google.com.2010/06/08pendekatan ketegasan>)